

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Forgiveness* (Memaafkan)

1. Pengertian *Forgiveness*

Konsep *forgiveness* telah menarik perhatian para peneliti dalam konsep kepribadian dan psikologi sosial selama dekade terakhir. Salah satu alasan mengapa *forgiveness* mungkin menarik perhatian para karakter prososial, selain dari efek interpersonal yang positif, memaafkan sering diasumsikan memiliki efek interpersonal yang positif pada penyesuaian psikologis individu yang memaafkan. Jika memaafkan memiliki pengaruh penyesuaian psikologis, maka hal tersebut memiliki implikasi yang penting untuk konseling dan psikoterapi pada pengalaman menyakitkan.¹

Forgiveness memiliki arti terminologis dua hal, yaitu meminta maaf dan memaafkan². Menurut Leonardo Horwitz pakar ahli psikoanalisa dari *Greater Kansas City Psychoanalytic Institute*, untuk melakukan dua hal ini ada elemen yang dilibatkan termasuk korban, pelaku, juga berbagai tingkat trauma, luka dan ketidakadilan.³

Subkoviak dkk, menyatakan bahwa dalam memaafkan, individu mengatasi kebencian terhadap pihak yang berbuat salah, tetapi tidak menyangkal mereka untuk mendapatkan hak atas kebencian tersebut.

¹ Orth, Ulrich, Matthias Berking, Nadine Walker, Laurenz L, Meier, Hansjong Znoj. 2007. "*Forgiveness and psychological adjustment following interpersonal transgressions : Longitudinal analysis*" dalam *Journal of Research in Personality*, doi:10.1016/j.jrp. nasional science foundation to Ulrich Orth. Swiss. hal 1-21

² Al Ghazali, Leonardo. *Power of Forgiveness*. 2009. Bandung : Paperclip Publishing, hal 2

³ Ibid hal 3

Individu yang memaafkan mencoba untuk berbuat baik, mengasihani bahkan memberikan cinta terhadap pihak yang telah menyakitinya⁴. Konsep yang serupa juga oleh Rye dkk yang mengkonseptualisasikan *forgiveness* sebagai respon terhadap *transgressor* yang meliputi pelepasan afek negatif (misal; bermusuhan), kognisi (misal; pikiran untuk balas dendam) dan perilaku (misal; agresi verbal) dan juga melibatkan respon positif terhadap *transgressor* (misal; rasa kasihan)⁵.

Ken Hart menyatakan *forgiveness* adalah kesembuhan dari ingatan yang terluka, bukan menghapuskan⁶. *Forgiveness* juga diartikan sebagai cara mengatasi hubungan yang rusak dengan dasar prososial⁷.

Selama satu dekade terakhir, kelompok pertama riset *forgiveness* yang dipimpin oleh Michael E. McCullough, tokoh yang menghabiskan waktunya dalam penelitian *forgiveness*. Michael E. McCullough memberikan definisi bahwa *forgiveness* didefinisikan sebagai satu set perubahan- perubahan motivasi dimana suatu organisme menjadi:

- a. Semakin menurun motivasi untuk membalas terhadap suatu hubungan mitra.
- b. Semakin menurun motivasi untuk menghindari perilaku

⁴ Subkoviak, M. J., Enright, R. D., Wu, C. R., Gassin, E. A., Freedman, S., Olson, L. M., et al. (1995). Measuring interpersonal forgiveness in late adolescence and middle adulthood. *Journal of Adolescence*, 18, 641

⁵ Prasetyo, Budi, Dimas. 2009. *Forgiveness dalam AIKIDO*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Hal 9

⁶ Soesilo, Vivian A. 2006. "*Mencoba mengerti kesulitan untuk mengampuni*" dalam *veritas* jurnal teologi dan pelayanan. 7/1 (april 2006). 115-125.

⁷ McCullough, Michael E. *forgiveness as human strength: theory, measurement, and links to well-being*. Dalam *journal of social and clinical psychology*. Spring 2000; 19; 1; psychology module. 123. hal 43.

- c. Semakin termotivasi oleh niat baik, dan keinginan untuk berdamai dengan pelanggar, meskipun pelanggaran termasuk tindakan berbahaya⁸.

Michael E. McCullough memperbaiki definisi ini dengan menambahkan fungsi tambahan: bahwa system *forgiveness* menghasilkan perubahan motivasi ini karena keberhasilan individu selama evolusi dalam mempromosikan pemulihan hubungan menguntungkan untuk mengurangi dampak kerugian interpersonal⁹. Definisi fungsional *forgiveness* memiliki perbedaan konseptual dengan teori lain (misalnya, bahwa memaafkan adalah melupakan pelanggaran, mengingkari, kenyataan tentang pelanggaran, memaafkan atau berusaha untuk meminimalkan makna pelanggaran), dan itu memungkinkan konseptual yang lebih erat antara memaafkan dan rekonsiliasi. Banyak teori telah berhati-hati untuk membedakan memaafkan dari rekonsiliasi, konsep terakhir menunjukkan adanya sebuah pemulihan hubungan antara pelaku dan korban. Dalam definisi fungsional memaafkan yang diusulkan, mungkin untuk memaafkan pelaku yang merugikan (yakni pengalaman, motivasi perubahan menjadi kurang dendam, kurang menghindar dan lebih murah hati) tanpa berdamai (yaitu memulihkan hubungan). Namun demikian, alasan bahwa manusia modern mampu memaafkan adalah karena nenek moyang manusia

⁸ McCullough, Michael E. Robert Kurzban, Benjamin A. Tabak. Article. Evolved mechanisms for revenge and forgiveness. Washington, DC; American Association.13-14.

⁹ Ibid

ditugaskan meluaskan strategi dan manfaat yang datang dari potensi pemulihan hubungan (damai).¹⁰

Forgiveness bagi McCullough dan Worthington adalah fenomena kompleks yang berhubungan dengan emosi, pikiran, dan tingkah laku, sehingga dampak dan penghakiman yang negatif terhadap orang yang menyakiti dapat dikurangi¹¹. Worthington membuat perbedaan antara keputusan untuk mengampuni dan pengampunan secara emosi. Waktu orang yang disakiti memutuskan untuk mengampuni, ia memutuskan tidak membalas dendam atau menghindarinya. Individu bertindak seperti sebelum terjadi kesalahan, bila mungkin dan aman individu berusaha untuk rekonsiliasi¹².

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan dari definisi *forgiveness* adalah proses ketika seseorang mampu mengurangi rasa dendam, berkurangnya keinginan untuk menghindari dan memiliki keinginan untuk berbuat baik terhadap orang yang telah menyakitinya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Forgiveness*

Keinginan seseorang untuk memaafkan tidak muncul begitu saja tetapi dipengaruhi oleh banyak hal. *Forgiveness* dipengaruhi oleh penilaian korban terhadap pelaku, penilaian korban terhadap kejadian, keparahan kejadian dan keinginan untuk menjauhi pelaku. Beberapa peneliti seperti McCullough, Sandage, Brown, Rachal, Worthington &

¹⁰ Ibid

¹¹ Soesilo, Vivian A. 2006. Op.cit 118.

¹² Ibid

Enright menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *forgiveness*, diantaranya adalah :

a. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Empati, dalam pengertian lain juga kemampuan untuk memahami atau melihat sudut pandang orang lain yang berbeda dari sudut pandang diri sendiri dan mencoba untuk mengerti faktor apa yang melatarbelakangi perilaku seseorang¹³. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilalihan peran. Melalui empati terhadap pihak yang menyakiti, seseorang dapat memahami perasaan pihak yang menyakiti merasa bersalah dan tertekan akibat perilaku yang menyakitkan. Dengan alasan itulah beberapa penelitian menunjukkan bahwa empati berpengaruh terhadap proses pemaafan¹⁴.

b. Penilaian terhadap pelaku dan kesalahannya (*perspective taking*)

Penilaian akan mempengaruhi setiap perilaku individu. Artinya, bahwa setiap perilaku itu ada penyebabnya dan penilaian dapat mengubah perilaku individu (termasuk pemaafan) di masa mendatang¹⁵. Pemaaf pada umumnya menyimpulkan bahwa pelaku telah merasa bersalah dan tidak bermaksud menyakiti sehingga ia mencari penyebab lain dari peristiwa yang menyakitkan itu.

¹³ McCullough, M, E. 2000. Forgiveness as Human Strength: Theory, Measurement, and Links to Well-Being. *Journal of Personality and Clinical Psychology*, 19 (1) 46

¹⁴ Ibid 46

¹⁵ Ibid 46

c. Tingkat kelukaan (karakteristik serangan)

Faktor ini berkaitan dengan persepsi dari kadar penderitaan yang dialami oleh orang yang disakiti serta konsekuensi yang menyertainya. Zechmeister, Garcia, Romero & Vas menyatakan bahwa seberapa besar kadar penderitaan yang dialami akan menentukan tingkat hukuman bagi pelaku, harga ganti rugi bahkan memutuskan untuk tidak memaafkan¹⁶.

d. Karakteristik Kepribadian

Ciri kepribadian tertentu seperti ekstravert yang menggambarkan beberapa karakter seperti bersifat sosial, keterbukaan merupakan factor yang juga dapat mempengaruhi seseorang dalam memaafkan¹⁷. Karakter yang hangat, kooperatif, tidak mementingkan diri, menyenangkan, jujur, dermawan, sopan dan fleksibel juga cenderung menjadi empatik dan bersahabat. Karakter lain yang diduga berperan adalah cerdas, analitis, imajinatif, kreatif, bersahaja, dan sopan¹⁸.

e. Kualitas hubungan interpersonal

Kualitas hubungan interpersonal, kedekatan atau hubungan antara orang yang disakiti dengan pelaku menurut McCullough seseorang akan sangat memungkinkan untuk memaafkan dalam hubungan yang dicirikan dengan *closeness*, *commitment*, dan *satisfaction*. Pasangan-pasangan yang

¹⁶ Zechmeister, Jeanne S.; Garcia, Sofia; Romero, Catherine; Vas, Shona N.. Don't apologize unless you mean it: a laboratory investigation of forgiveness and retaliation. *Journal of Social & Clinical Psychology*, Aug2004, Vol. 23 Issue 4, hal 532,

¹⁷ McCullough, Michael E., Everett L. Worthington, Jr. 1999. "Religion and the Forgiving Personality". Dalam *Journal of Personality*. 67:6.

¹⁸ Ibid 7

memiliki kualitas hubungan seperti ini akan lebih siap untuk memaafkan satu sama lain jika terjadi konflik¹⁹.

Seseorang yang memaafkan kesalahan pihak lain dapat dilandasi oleh komitmen yang tinggi pada relasi mereka. Ada empat alasan mengapa kualitas hubungan berpengaruh terhadap perilaku memaafkan dalam hubungan interpersonal. Pertama, pasangan yang mau memaafkan pada dasarnya mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjaga hubungan. Kedua, dalam hubungan yang erat ada orientasi jangka panjang dalam menjalin hubungan di antara mereka. Ketiga, dalam kualitas hubungan yang tinggi kepentingan satu orang dan kepentingan pasangannya menyatu. Keempat, kualitas hubungan mempunyai orientasi kolektifitas yang menginginkan pihak-pihak yang terlibat untuk berperilaku yang memberikan keuntungan di antara mereka²⁰.

f. Permintaan Maaf

Menurut McCullough, permintaan maaf (*apology*) dengan tulus atau menunjukkan penyesalan yang dalam dapat menjadi faktor yang berpotensi mempengaruhi korban untuk memaafkan²¹. Ketika pelaku meminta maaf kepada pihak yang disakiti maka hal itu bisa membuat korban lebih berempati dan kemudian termotivasi untuk memaafkannya. Karena empati juga menjelaskan variabel sosial psikologis yang

¹⁹ McCullough, M, E. 2000. Op. Cit Hal 47

²⁰ McCullough M. E., Rachal, K. C., Sandage, S.J., Worthington, E.L., Jr., Brown, S.W., & Hight, T.L. "Interpersonal Forgiving in Close Relationships: II. Theoretical Elaboration and Measurement". Dalam *Journal of Personality and Social Psychology*. 76.1998.

²¹ McCullough, M, E. 2000. Op. Cit Hal 47

mempengaruhi pemberian maaf yaitu permintaan maaf (*apology*) dari pihak yang menyakiti.

g. Variabel sosial-kognitif

Selain itu McCollough juga mengatakan perenungan diri (*ruminaton*) dan penekanan (*suppression*), yaitu kecenderungan korban untuk terus menerus mengingat kejadian yang dapat menimbulkan kemarahan dapat menghalangi dirinya untuk memaafkan. Orang yang mengingat kejadian-kejadian menyakitkan membuat semakin meningkatnya motivasi menghindar dan balas dendam terhadap pelaku²². Perenungan tentang rasa sakit akan mengganggu pikiran dan berusaha untuk menekan perenungan itu terkait pada tingkat yang lebih tinggi yaitu menghindar dan motivasi membalas dendam. Individu yang semakin sedikit melakukan perenungan (*ruminaton*) dan penekanan (*suppression*) cenderung lebih mudah memaafkan.²³

3. Dimensi *Forgiveness*

Menurut Baumeister, Exline & Sommer, *forgiveness* harus dipahami sebagai sesuatu yang terjadi didalam diri orang yang telah disakiti atau korban dan diantara korban dan pelaku. Keadaan ini menggambarkan bahwa *forgiveness* dapat terjadi dalam dua dimensi, yaitu *intrapsychic* dan interpersonal. Dimensi intrapsikis melibatkan keadaan dan proses yang terjadi didalam diri orang yang disakiti secara emosional, pikiran dan

²² McCullough M. E., dkk. 1998. Op Cit

²³ McCullough, M, E. 2000. Op Cit hal 43

perilaku yang menyertainya. *Forgiveness* juga memiliki dimensi interpersonal karena *forgiveness* merupakan tindakan sosial yang melibatkan orang lain. Dimensi *forgiveness* tersebut saling berinteraksi menghasilkan beberapa kombinasi *forgiveness* sebagaimana menurut Baumeister, Exline & Sommer, antara lain sebagai berikut²⁴:

a. *Hollow Forgiveness*

Kombinasi ini terjadi saat korban dapat mengekspresikan *forgiveness* secara konkret melalui perilaku namun korban belum dapat merasakan dan menghayati adanya *forgiveness* didalam dirinya. Korban masih menyimpan rasa dendam dan kebencian meskipun ia telah mengatakan kepada pelaku: “saya memaafkan kamu”²⁵.

b. *Silent Forgiveness*

Kombinasi yang kedua ini berkebalikan dengan kombinasi pertama. Dalam kombinasi ini, intrapsikis *forgiveness* dirasakan namun tidak diekspresikan melalui perbuatan dalam hubungan interpersonal. Korban tidak lagi menyimpan perasaan marah, dendam, benci kepada pelaku namun tidak mengekspresikannya. Korban membiarkan pelaku terus merasa bersalah dan terus bertindak seolah-olah pelaku tetap bersalah.

²⁴ Jarred W. Younger, Rachel L. Piferi, Rebecca L. Jobe and Kathleen A. Lawler. (2004) Dimensions of forgiveness: The views of laypersons. *Journal of Social and Personal Relationships* 21: 837

²⁵ Ibid

c. *Total Forgiveness*

Kombinasi ini terjadi dimana orang yang disakiti atau korban menghilangkan perasaan kecewa, benci atau marah terhadap pelaku, dan pelaku dibebaskan dari perasaan bersalah dan kewajibannya, kemudian hubungan antara korban dengan pelaku kembali secara total seperti keadaan sebelum peristiwa menyakitkan terjadi.

d. *No Forgiveness*

Pada kombinasi ini, *intrapsychic* dan *interpersonal forgiveness* tidak terjadi pada korban. Baumeister, Exline & Sommer menyebut kondisi ini sebagai *total grudge combination*. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu ²⁶:

1) *Claims on reward and benefits*

Forgiveness tidak diberikan karena dapat memberikan keuntungan praktis dan material bagi korban. Pelaku memiliki “hutang” kepada korban akibat dari perbuatan menyakitkan yang dilakukannya sehingga seringkali *forgiveness* diberikan pada saat pelaku menampilkan tindakan yang memberikan keuntungan bagi korban. *Reward* yang diperoleh tidak hanya bersifat material tapi dapat juga non material.

2) *To prevent recurrence*

Forgiveness dianggap dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya pelanggaran atau peristiwa menyakitkan yang dialami korban dimasa yang akan datang. Apabila tidak memberikan pemaafan pada

²⁶ Ibid

pelaku maka korban dapat terus mengingatkan pelaku untuk tidak mengulangi perbuatannya.

3) *Continued suffering*

Korban tidak memaafkan pelaku karena perasaan menderita dari pengalaman menyakitkan di masa lalu yang terus berlanjut. Saat konsekuensi dari kejadian menyakitkan yang dialami korban di masa lalu mempengaruhi hubungannya dengan pelaku di masa depan maka *forgiveness* merupakan sesuatu yang sulit dilakukan.

4) *Pride and revenge*

Pengalaman menyakitkan yang dialami korban berpengaruh terhadap harga diri korban. Apabila *forgiveness* diberikan pada pelaku maka korban merasa bahwa perbuatan tersebut akan mempermalukan dirinya bahkan menunjukkan rendahnya harga diri korban. Saat korban secara intrapsikis memaafkan pelaku, korban dapat menyesali apa yang dilakukannya, karena faktanya korban tidak memperjuangkan sesuatu yang menjadi haknya dan mempersepsikan dirinya sebagai orang yang bodoh.

5) *Principal refusal*

Forgiveness tidak dilakukan oleh korban karena hal ini dianggap mengabaikan prinsip yang telah baku dan standar hukum yang ada. *Forgiveness* diidentikkan dengan memberikan pengampunan hukum terhadap pelaku yang dinyatakan bersalah melalui sistem peradilan yang ada sehingga memaafkan pelaku adalah perbuatan yang keliru.

Adapun dimensi *forgiveness* menurut McCullough yang merupakan penjelasan lebih jauh mengenai definisi McCullough dkk. *Forgiveness* merupakan proses perubahan tiga dorongan dalam diri individu terhadap *transgressor*. Tiga dorongan tersebut adalah *avoidance motivations*, *revenge motivations*, dan *benevolence motivation*, yang selanjutnya menjadi dimensi *forgiveness* dalam penelitian ini. *Avoidance motivations* ditandai dengan individu yang menarik diri (*withdrawal*) dari *transgressor*.²⁷

Revenge motivations ditandai dengan dorongan individu untuk membalas perbuatan *transgressor* yang ditujukan kepadanya. Dalam kondisi ini, individu tersebut marah dan berkeinginan untuk membalas dendam terhadap *transgressor*. Ketika individu dilukai oleh individu lain (*transgressor*) maka yang terjadi dalam dirinya adalah peningkatan dorongan untuk menghindar (*avoid*) dan membalas dendam (*revenge*). Dalam kasus ini, individu tersebut tidak memaafkan sang *transgressor*.²⁸

Sedangkan *Benevolence motivations* ditandai dengan dorongan untuk berbuat baik terhadap *transgressor*. Dengan kehadiran *benevolence*, berarti juga menghilangkan kehadiran dua dimensi sebelumnya. Oleh karena itu individu yang memaafkan, memiliki *benevolence motivations* yang tinggi, namun disisi lain memiliki *avoidance* dan *revenge motivation* yang rendah²⁹.

²⁷ McCullough, 2000; Op Cit 19

²⁸ McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. L., Worthington, E. L. Jr., Brown, S. W., & Hight, T. I (1998). Op Cit 75,

²⁹ Ibid

4. Manfaat Memaafkan

Memaafkan cenderung berhubungan positif dengan aspek kesejahteraan psikologis, kesehatan fisik, dan pencapaian keberhasilan. Orang dengan kecenderungan yang kuat untuk memaafkan (atau yang lemah kecenderungan untuk membalas dendam ketika disakiti oleh orang lain) mengalami penurunan risiko untuk gangguan ketergantungan nikotin, gangguan penyalahgunaan zat, gangguan depresi, dan beberapa gangguan kecemasan. Memaafkan juga telah dikaitkan secara positif dengan kesejahteraan psikologis, sebagai emosi positif yang tinggi, emosi negatif yang rendah, kepuasan yang tinggi dengan kehidupan dan kesehatan fisik. Beberapa studi terbaru menunjukkan bahwa ketika orang memaafkan akan menjadi ganti dari sebuah pelanggaran yang telah mereka lakukan, terjadi penurunan reaktifitas kardiovaskular (misalnya, tekanan darah dan denyut jantung) dibandingkan apabila mereka membalas dendam³⁰.

Memaafkan dapat mempengaruhi hasil tersebut melalui beberapa mekanisme. Witvliet dan McCullough telah menyajikan suatu teori tentang memaafkan dan emosi yang terkait dengan perhatian, motivasi, pengalaman emosional subjektif, fisiologi, dan integrasi perilaku dalam *neuro-model*. Memaafkan menyediakan sebuah alternatif untuk tanggapan psikologis yang maladaptif seperti perenungan dan penindasan, yang tampaknya memiliki konsekuensi negatif untuk kesehatan mental dan fisik. Memaafkan juga dapat berfungsi sebagai alternatif perilaku seperti merokok dan alkohol atau

³⁰ McCullough, Michael E., Lindsey M. Root, Benjamin A. Tabak, & Charlotte Witvliet. Op Cit

penggunaan narkoba untuk mengatasi emosi negatif dan pengalaman sosial. Memaafkan juga memfasilitasi proses regulasi emosi menguntungkan, termasuk kemampuan untuk memproses informasi yang dapat meningkatkan belas kasihan dan murah hati yang diadopsi pikiran, perasaan, dan perilaku yang berhubungan positif pada psiko-fisiologis³¹.

Memaafkan juga mempengaruhi dukungan sosial, mental kuat dan kesehatan fisik. Manusia yang siap memaafkan lebih baik dalam memelihara hubungan positif dengan hubungan sosial, mereka mungkin lebih mampu memetik manfaat dari dukungan sosial, relasional mengalami kedekatan, komitmen, kesediaan untuk mengakomodasi, kesediaan untuk pengorbanan, dan kerja sama. Sebaliknya, kegagalan memaafkan dapat mengakibatkan "ketegangan psikologis" yang terkait dengan ambivalensi yang berasal dari kegagalan untuk memperluas perilaku sosial dalam hubungan bermitra. Ketegangan psikologis ini dapat berpotensi mengurangi kepuasan hidup dan harga diri, begitu juga meningkatkan pengaruh negatif. Selain itu, mengaktifkan konsep membuat orang lebih terfokus pada orang lain, lebih mungkin untuk terlibat dalam kepedulian, dan lebih mungkin untuk memberikan kontribusi pada sebuah hubungan yang pro sosial³².

5. *Forgiveness* Perspektif Islam

³¹ Ibid

³² Ibid

Memaafkan adalah sebuah konsep dengan akar keagamaan yang mendalam. Ini juga merupakan dasar fenomena sosial dan psikologis³³. Konsep pengampunan memiliki kodrat ganda: yang umum dan yang transenden³⁴. Pada konsep umum digambarkan pada aspek materi, memaafkan hanyalah salah satu fenomena sosial-psikologis. Kita dapat melihat mengapa beberapa orang tampak relatif memaafkan, sementara yang lain tampak dendam, pendendam, dan pahit. Kita dapat mempelajari mengapa orang merasa mudah untuk memaafkan, tapi juga beberapa yang lain mustahil untuk memaafkan orang lain. Kita dapat mempelajari sifat memaafkan dengan standar metode psikologis.

Memaafkan juga memiliki sifat yang lain. Sifat tersebut adalah sifat spiritual, sifat transenden, dan sifat abadi. Ini telah menjadi topik filsafat dan penyelidikan teologis selama ribuan tahun³⁵. Perihal ini berhubungan dengan sang pencipta, sulit menjelaskan karena hubungan yang terjandi adalah hubungan transendensi. Imam Muslim meriwayatkan sebuah Hadits yang bersumber dari Abu Hurairah:

Suatu ketika Rasulullah Saw. bertanya kepada para Sahabat: "Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut?", para Sahabat menjawab: "Pada kita, orang yang bangkrut adalah orang yang tidak mempunyai uang lagi dan barang.", Rasulullah Saw. bersabda: "Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku ialah orang yang datang di hari kiamat membawa shalat, puasa, dan zakat, sementara sebelumnya dia telah mencaci ini, menuduh itu, memakan harta ini, mengalirkan darah itu, memukul ini.

³³ McCullough, Michael E., Everett L. Worthington, Jr. "Religion and the Forgiving Personality". Dalam *Journal of Personality*. 67:6. December 1999.

³⁴ Ibid

³⁵ Ibid 1142

Maka kepada si ini diberikan dari ganjaran kebaikankebaikan orang itu dan kepada si itu diberikan dari ganjaran kebaikankebaikannya. Apabila habis ganjaran kebaikan-kebaikan orang itu sebelum semua tanggungannya terlunasi, maka akan diambil dosa-dosa mereka yang pernah disalahinya dan ditimpakan kepadanya, kemudian orang itu pun dilemparkan ke neraka.”³⁶

Hadits di atas sudah sangat jelas sekali, orang yang sangat baik dalam masalah hubungan vertikal (hubungan dengan Allah), tetapi tidak dalam masalah hubungan horizontal (hubungan dengan sesama manusia), adalah orang yang bangkrut. Sekalipun orang itu rajin sholat, puasa, pergi haji dan lain sebagainya tetapi dia rajin mencaci, memaki, menghina, memukul, menuduh, dan lain sebagainya. Begitulah pentingnya maaf untuk hubungan sesama manusia.³⁷

Kata maaf ini benar-benar sangat dimuliakan oleh Allah SWT. karena di dalam al-Qur'an sendiri terdapat kurang lebih 12 ayat yang membahas tentang permohonan maaf. Salah satunya adalah dalam Surah Al A'raf ayat 199 yang berbunyi

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

199. jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.

³⁶ اليضاح والتبيين. Juz 1. 34.

³⁷ Nurseha, Adi. Artikel. *Pengusung Konsep Maaf*. Dipetik pada tanggal 2 desember 2011 dari <http://dzikriii.multiply.com>

Hal ini memang layak untuk dijadikan akhlak bagi manusia sebagai makhluk sosial yang kehidupannya tidak lepas dari manusia yang lainnya. Rasulullah Saw. sebagai pengusung konsep maaf yang sebagai teladan (*Uswatun hasanah*) bagi umatnya. Dua hal ini menandakan bahwa Islam adalah pengusung konsep maaf. Sebuah contoh sikap Rasulullah SAW. adalah ketika beliau berdakwah di negeri Thaif. Rakyat Thaif ternyata tidak menerima kehadiran Rasulullah SAW. bahkan lebih dari itu mereka mengusir dan melempari Rasulullah SAW. Dengan batu, akibatnya Rasulullah SAW. pulang dengan keadaan berlumuran darah. Melihat keadaan yang tidak manusiawi itu, malaikat menawarkan untuk membalas perilaku tersebut, tetapi Rasulullah SAW. berkata "tidak menjadi masalah, aku memaafkan mereka, semoga anak-cucu mereka menjadi orang yang taat."³⁸

Al Qur'an dalam surat An Nur ayat 22 menyebutkan konsep dasar maaf sebagai berikut;

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ
لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

22. dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin

³⁸ Nashori, H. Fuad. *Psikologi Sosial Islami*. 2008. Bandung: PT. Refika Aditama.53

dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (An Nuur 22)

Ayat ini berhubungan dengan sumpah Abu Bakar r.a. bahwa Dia tidak akan memberi apa-apa kepada kerabatnya ataupun orang lain yang terlibat dalam menyiarkan berita bohong tentang diri 'Aisyah. Maka turunlah ayat ini melarang beliau melaksanakan sumpahnya itu dan menyuruh mema'afkan dan berlapang dada terhadap mereka sesudah mendapat hukuman atas perbuatan mereka itu.

Dr. Quraisy Shihab memberikan arti mengenai pemaafan secara *lughawi* (terminologis) adalah maaf, dimana kata ini disadur dari bahasa Arab, *al 'afwu*. Kata ini dalam al Qur'an terulang sebanyak 34 kali. Pada mulanya kata ini berarti "berlebihan", kemudian berkembang maknanya menjadi "keterhapusan".³⁹ Kajian mengenai korelasi agama dan memaafkan juga berkembang. Salah satunya adalah Gordon Allport yang mengkaji motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam agama yang berhubungan dengan memaafkan.⁴⁰

³⁹ Ibid.

⁴⁰ McCullough, Michael E., Everett L. Worthington, Jr. 1999. Op Cit

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata religi (latin) atau *relegre*, yang berarti membaca dan mengumpulkan. Kemudian *religare* yang berarti mengikat⁴¹. Sementara dalam bahasa Indonesia religi berarti agama merupakan suatu konsep yang secara definitif diungkapkan pengertiannya oleh beberapa tokoh sebagai berikut :

a. Menurut Harun Nasution⁴², agama adalah :

- 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- 3) Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- 4) Kepercayaan pada sesuatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- 5) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan gaib
- 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada kekuatan gaib.

⁴¹ Jalaluddin, (2007). "Psikologi Agama". Edisi revisi 10, Rajawali Press, Jakarta, hal 12

⁴² Ibid hal 12

- 7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
 - 8) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.
- b. James (dalam Crapps), mendefinisikan agama sebagai perasaan, tindakan dan pengalaman manusia secara individual dalam keheningan mereka, sejauh mereka itu menangkap diri mereka berada dalam hubungan dengan apapun yang mereka pandang sebagai ilahi.
 - c. Thouless, memberikan definisi agama sebagai sikap terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan Lebih luas daripada lingkungan fisik yang terikat ruang dan waktu (dalam hal ini, yang dimaksud adalah dunia spiritual)
 - d. Mayer menyatakan bahwa religi adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang pasti untuk membimbing manusia dalam tindakannya terhadap Tuhan, orang lain dan diri sendiri.
 - e. Shihab Menyatakan agama adalah ketetapan ilahi yang diwahyukan kepada nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia.⁴³

Dalam buku ilmu jiwa agama, Zakiah Darajat mengemukakan istilah kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*). Kesadaran agama merupakan bentuk yang dirasakan dalam pikiran dan dapat diuji melalui intropeksi, atau dapat dikatakan

⁴³ Nashori, Fuad, dan Mucharam R.D, (2002). "Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islami". Menara Kudus Jogjakarta, Jogjakarta.

sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.⁴⁴

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religious*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan.⁴⁵

Sedangkan menurut Glock dan Stark religiusitas merupakan “Sistem timbul, nilai, keyakinan dan sistem perilaku yang terlembaga yang semuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi”⁴⁶.

Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengalaman akidah, syariah dan akhlak, atau dalam ungkapan lain: iman, islam dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya⁴⁷. Apapun istilah yang digunakan oleh para ahli untuk menyebut aspek religius dalam diri manusia, menunjuk pada suatu fakta bahwa kegiatan-kegiatan religius itu memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena di dalamnya terdapat berbagai

⁴⁴ Darajat, Z, (1991). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang, Jakarta.

⁴⁵ Effendi, R.M. (2008). Skripsi “ *Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Agresif Remaja Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu*”, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri UIN Maliki Malang hal 13

⁴⁶ Ancok, Djameluddin, suroso (1994). *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem Psikologi*. Pustaka Pelajar Yogyakarta

⁴⁷ Ibid

hal menyangkut moral dan akhlak, serta keimanan dan ketakwaan seseorang.

Dengan demikian, religiusitas dapat didefinisikan religiusitas adalah ketaatan, kesolehan perilaku dan keyakinan seseorang di dalam menjalankan ajaran-ajaran agamanya, yang diwujudkan dalam kehidupan manusia sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah. Religiusitas dapat berbentuk simbol, keyakinan, sisten nilai, dan siste perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling berarti.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Religiusitas

a. Faktor Sosial

Faktor sosial dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang kita terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang disekitar kita, dan berbagai tradisi yang kita terima dimasa lampau. Sejak masa kanak-kanak hingga masa tua kita menerima perilaku orang-orang disekitar kita dan dari apa yang mereka katakana yang kemudian berpengaruh terhadap sikap keberagamaan kita. Tidak hanya keyakinan-keyakinan kita yang terpengaruh oleh faktor sosial, bahkan pola-pola ekspresi emosional kita pun bisa dibentuk oleh lingkungan sosial kita.

b. Faktor Emosional

Salah satu faktor yang membantu pembentukan sikap keberagamaan adalah system pengalaman emosional yang dimiliki setiap

orang dalam kaitannya dengan agama mereka. Setiap pemeluk agama memiliki pengalaman emosional dalam kadar tertentu yang berkaitan dengan agamanya. Namun pada sejumlah orang, terjadi pengalaman-pengalaman keagamaan yang memiliki kekuatan dan keajegan luar biasa hingga tampak berbeda jauh dengan pengalaman-pengalaman keagamaan orang lain. Pengalaman-pengalaman tersebut meskipun nyatanya terjadi dalam kaitan bukan keagamaan tetapi cenderung mengakibatkan pada perkembangan keyakinan keagamaan bahkan memperkuat atau malah memodifikasi kepercayaan –kepercayaan yang sudah dianut sebelumnya. Misalnya pengalaman-pengalaman emosional yang berkaitan dengan keindahan alam yang kemudian direfleksikan dengan Kuasa Tuhan sebagai Pencipta Alam.

c. Faktor Intelektual

Kemampuan berfikir dalam bentuk kata-kata dan mempergunakan kata-kata sebagai alat untuk membedakan antara yang benar dan yang salah merupakan keberhasilan manusia yang bisa diharapkan pengaruhnya terhadap perkembangan sikap keberagamaan. Diantara beberapa penulis tentang agama dengan berbagai perdebatan bahwa agama merupakan produk pemikiran intelektual sehingga agama dianggap sebagai produk irasional dan alasan-alasan yang diberikan untuk mendukungnya dianggap sekedar sebagai rasionalisasi. Terlepas dari perdebatan tersebut tidak dipungkiri bahwa intelektual merupakan

hal yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap keberagamaan seseorang.

d. Faktor Kebutuhan

Orang-orang yang berspekulasi tentang asal-usul agama sering mengemukakan gagasan bahwa agama merupakan tanggapan terhadap kebutuhan-kebutuhan yang tidak sepenuhnya terpenuhi di dunia ini. Kebutuhan dasar manusia primitif adalah keamanan terhadap berbagai ancaman seperti kelaparan, penyakit dan kehancuran oleh musuh-musuhnya. Dalam rangka menghindari bahaya-bahaya itu dan untuk mendukung kegiatan-kegiatan pengalaman ini sekaligus mengurangi ketegangan tersebut dia menambahkan beberapa sarana yang dipungut dari keyakinannya terhadap adanya dunia spiritual: (dalam bentuk) perbuatan-perbuatan ritual dan doa-doa pengharapan yang juga dianggap melindunginya. Harapan untuk mendapatkan keamanan dengan kekuatan-kekuatan spiritual inilah yang dianggap sebagai salah satu sumber sikap keberagamaan⁴⁸.

Berdasarkan penjelasan tentang sumber atau faktor yang mempengaruhi keberagamaan seseorang secara psikologis dapat disimpulkan bahwa faktor sosial, emosional, intelektual dan kebutuhan merupakan hal-hal yang mempengaruhi sikap tumbuh kembang atau berubahnya keberagamaan seseorang.

⁴⁸ Thoules, Robert H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. RajaGrafindo Persada: Jakarta. Hal 105

3. Manfaat Beragama

Manfaat agama bagi manusia secara umum meliputi beberapa hal, diantaranya adalah sebagai :

a. Fungsi Pendidikan

Dalam hal ini fungsi pendidikan mencakup dua hal yaitu tugas pengajaran dan tugas pembimbingan. Dalam menjalankan fungsi pengajaran dan pembimbingan, agama menyampaikan ajarannya dengan perantara pemimpin agama seperti dalam upacara keagamaan, khotbah, renungan (meditasi), pendalaman rohani, kebaktian, misa, dan sebagainya.

b. Fungsi Penyelamatan

Agama mengajarkan dan memberikan jaminan dengan cara-cara yang khas untuk mencapai kebahagiaan yang terakhir dan pencapaiannya mengatasi kemampuan manusia secara mutlak karena kebahagiaan itu berada di luar batas kekuatan manusia. Hal ini dapat kita temui ketika manusia mendapatkan cobaan seperti bencana alam. Dalam menghadapi hal tersebut manusia kembali kepada Tuhan untuk meminta pertolongan- Nya melalui agama yang dipercayainya.

c. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama merasa ikut bertanggungjawab atas adanya norma-norma susila yang baik yang diberlakukan atas masyarakat manusia umumnya. Maka agama menyeleksi kaidah-kaidah susila yang ada dan mengukuhkan yang baik sebagai kaidah yang baik dan menolak kaidah

yang buruk untuk ditinggalkan sebagai larangan atau tabu. Agama memberi juga sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggarnya dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

d. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Melalui agama, masing-masing mampu mempersatukan sekian banyak bangsa yang berbeda ras dan kebudayaannya dalam satu keluarga besar dimana mereka menemukan kedamaian dan ketentraman. Dengan demikian melalui agama, perdamaian di dunia yang didambakan oleh setiap insan untuk sebagian sudah mulai terwujud.

e. Fungsi Transformatif

Bahwa agama-agama diharapkan semua pihak yang menyadari masalahnya secara mendalam untuk mengadakan perubahan khususnya instansi keagamaan sendiri memiliki kesadaran yang mendalam bahwa mereka mendapat tugas dari pendirinya untuk mengubah dunia. Tugas transformatif bagi setiap agama tercantum dalam ajarannya terutama agama-agama modern yang juga menamakan dirinya agama universal. Dalam menjalankan kehidupan bermasyarakatnya dan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, manusia selain menggunakan penjelasan secara rasional dan ilmiah membutuhkan peran agama untuk memberikan penjelasan tentang sebuah hal yang bersifat supra empiris. Ini sangat penting karena kebutuhan manusia

juga mencakup dua hal yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Agama mampu memberikan peran cukup besar bagi perkembangan sejarah manusia dari mulai masyarakat pra sejarah sampai pada masyarakat modern.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi agama bagi kehidupan manusia adalah sebagai media pengajar dan pembimbing, sebagai media penyelamatan manusia di dunia maupun akhirat, sebagai media pengawasan sosial, sebagai media untuk menyatukan persaudaraan dengan sesame dan sebagai media transformasi nilai-nilai yang manusiawi demi terciptanya masyarakat yang madani.

4. Dimensi-dimensi Religiusitas

Glock dan Stark, secara terperinci menyebutkan lima dimensi religiusitas, yaitu :

a. Praktek Keagamaan (*the ritualistic dimension*).

Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya, seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya.

b. Keyakinan keagamaan (*the ideological dimension*).

Sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik.

⁴⁹ Hendropuspito, C.1990 .Sosiologi Agama.Kanikus dan BPK Gunung Mulia,Yogyakarta, hal 57

c. Pengetahuan Keagamaan (*the intellectual dimension*)

Seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

d. Pengalaman Keagamaan (*the experiential dimension*)

Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya.

e. Penghayatan keagamaan (*the consequential dimension*)

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Misalnya ikut dalam kegiatan konvensi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain.⁵⁰

Suroso menyatakan bahwa rumusan Glock dan Stark yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula⁵¹.

Menurut Suroso dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan *akidah*, dimensi praktik agama disejajarkan dengan *syariah* dan dimensi

⁵⁰ Ancok, Djamaluddin, suroso (1994). Op.Cit 79

⁵¹ Ibid 79

pengamalan dengan *akhlak*, dimensi pengetahuan dengan *Ilmu* dan dimensi pengalaman dengan *ihsan* (penghayatan)⁵².

Dimensi keyakinan atau *akidah Islam* menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi dan Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

Dimensi peribadatan (praktik agama) atau *syariah* menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Alquran, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid pada bulan puasa dan sebagainya.

Dimensi pengamalan atau *akhlak* menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lainnya. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkan kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum

⁵² Ibid 80

minuman yang memabukkan, mematuhi norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.

Dimensi pengetahuan atau *Ilmu* menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, terutama mengenai ajaran pokok dari agamanya sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini mneyangkut tentang pengetahuan tentang isi Alquran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, Sejarah Islam dan sebagainya.

Dimensi pengalaman atau penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat dan doa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat alquran, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi religiusitas dalam Islam yaitu dimensi keyakinan atau *akidah Islam*, dimensi peribadatan (praktik agama) atau *syariah*, dimensi

pengamalan atau *akhlak*, dimensi pengetahuan atau *Ilmu* dan dimensi pengalaman atau penghayatan.

5. Religiusitas Perspektif Islam

Adapun Perspektif Islam tentang religiusitas dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah : (208), yang artinya :

“Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syeitan. Sesungguhnya syeitan itu musuh nyata bagimu” (Albaqarah :208).

Islam menyuruh umatnya untuk beragama secara menyeluruh, tidak hanya pada satu aspek saja melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Islam sebagai suatu sistem yang menyeluruh terdiri dari beberapa aspek atau dimensi. Setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak harus didasarkan pada Islam.

Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang mengaskan Allah Yang Maha Esa, pencipta yang mutlak dan transeden, penguasa segala yang ada. Searah dengan pandangan Islam, Glock dan Stark menilai bahwa kepercayaan keagamaan adalah jantungnya dimensi keyakinan⁵³.

Keyakinan (keimanan) merupakan proses kejiwaan yang tercakup didalamnya fungsi jiwa, perasaan dan fikiran sama-sama meyakinkannya.

⁵³ Ibid

Orang yang percaya adanya Tuhan , tidak akan kesepian dimana pun mereka berada.⁵⁴

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Al- Baqarah 285. "Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkau lah tempat kembali."⁵⁵

Beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul dan Takdir Merupakan keyakinan mutlak yang harus diyakini oleh penganut Agama Islam. Keimanan tersebut merupakan pondasi awal menuju ketentraman dan kedamaian hati, karena ada tempat mengeluh dan mengungkapkan segala perasaan hatinya. Dengan percaya pada Tuhan manusia akan tertolong dan melepaskan diri dari ikatan benda dan segala sesuatu bersifat material.⁵⁶

Dari penjelasan diatas jelas aspek ajaran islam yang dikenal rukun Islam ada lima yaitu, syahadat dalam artian keyakinan, sholat, zakat, puasa

⁵⁴ Sururin (2004), *Ilmu Jiwa Agama*. Rajagrafindo Persada. Jakarta

⁵⁵ Al-Quran dan Terjemahannya. Madinah. Komplek percetakan Alquran Raja Fahd.

⁵⁶ Sururin (2004). Op cit hal 189

dan haji. Tentunya konsep tersebut telah dilaksanakan oleh ummat Islam sebagai bentuk pengabdian pada Tuhannya.

C. Hubungan antara Religiusitas dengan *Forgiveness*

Telah dijelaskan berbagai hal yang mempengaruhi religiusitas seseorang yang diataranya adalah faktor sosial yang terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang kita terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang disekitas kita, dan berbagai tradisi yang kita terima dimasa lampau. Adapun salah satu faktor yang membantu pembentukan sikap keberagamaan adalah system pengalaman emosional yang dimiliki setiap orang dalam kaitannya dengan agama mereka. Setiap pemeluk agama memiliki pengalaman emosional dalam kadar tertentu yang berkaitan dengan agamanya.

Faktor Intelektual berupa kemampuan berfikir dalam bentuk kata-kata dan mempergunakan kata-kata sebagai alat untuk membedakan antara yang benar dan yang salah merupakan keberhasilan manusia yang bisa diharapkan pengaruhnya terhadap perkembangan sikap keberagamaan. Selanjutnya Faktor Kebutuhan yang mana setiap manusia dalam hidup tentu mengalami berbagai ancaman fisiologis maupun psikologis, dalam menghindari atau mengurangi ketegangan tersebut manusia mencoba bantuan pada kekuatan yang lebih kuat yang diyakininya dengan melakukan

perbuatan-perbuatan ritual dan doa-doa pengharapan yang juga dianggap melindunginya⁵⁷.

Dari gambaran tersebut faktor sosial, emosional, intelektual dan kebutuhan merupakan hal-hal yang mempengaruhi sikap tumbuh kembang atau berubahnya keberagamaan seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa nilai dan praktek keagamaan berhubungan positif dengan sikap yang mendukung tindakan memaafkan⁵⁸.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Enright, Santos, dan Al-Mabuk, yang mana religiusitas diukur dengan perhatiannya pada kegiatan keagamaan, membaca kitab suci, dan membahas masalah agama dengan teman sebaya. Temuan mereka menunjukkan bahwa orang-orang yang sangat religius memiliki nilai lebih pada penalaran tentang pengampunan, dan lebih mungkin untuk memahami pengampunan sebagai moral yang utama dari cinta⁵⁹. Maka jika memang demikian maka lingkungan dan kegiatan religius menjadi pendukung penempatan religiusitas seseorang.

Seseorang yang beragama senantiasa menggunakan agama sebagai referensi semua perilakunya, termasuk juga dalam menghadapi segala persoalan ataupun dalam usahanya memenuhi dorongan dan menghindari tegangan dari dalam dirinya untuk menyerahkan dan mngembalikan segala urusannya atau masalahnya pada Tuhannya.

⁵⁷ Thoules, Robert H. (2000). Op. cit hal 105

⁵⁸ Gorsuch, R. L., & Hao, J. Y. (1993). Forgiveness: An exploratory factor analysis and its relationships to religious variables. *Review of Religious Research*, 34(4), 333–347.

⁵⁹ Enright R. D., Santos M. J. D., Al-Mabuk R. *The adolescent as forgiver*. *Journal of Adolescence*, 1989, 12, p.95–110.

Agama mengajarkan bahwa setiap manusia yang mengaku beriman pasti akan diuji keimanannya. Salah satu dari rukun iman beragama dalam Islam yaitu meyakini akan Takdir yang dialaminya dalam bentuk usaha dan penyerahan diri pada Tuhan. Sehingga diharapkan manusia dapat bersikap positif terhadap segala hal yang menimpanya ataupun terhadap persoalan hidup yang dihadapinya khususnya dalam berinteraksi sesama manusia yang tak terlepas dari konflik.

Dengan pemahaman dan keyakinan ini, manusia akan bersikap positif terhadap persoalan yang dihadapi. Sehingga sikap positif ini mampu memberikan kekuatan pada manusia dalam menyelesaikan persoalannya dengan sesama manusia dengan memaafkan dan menyerahkan semuanya pada Tuhan. Dengan demikian, agama dapat memberikan kekuatan yang membuat manusia sehat secara social dan mental serta tahan menghadapi cobaan hidup serta mampu menyelesaikan masalahnya.

Memaafkan memang tidak semudah yang kita bayangkan tetapi banyak faktor yang menyebabkan kita mudah memaafkan. Bentuk penyerahan diri dalam konsep beragama tentunya menjadi salah satu faktor mengapa kita mampu memaafkan. Refleksi diri akan kekuasaan Tuhan Yang Maha Pemurah dan Pemaaf menjadi salah satu faktor mengapa orang yang beragama dituntut mampu memberi maaf pada sesamanya. Asas inilah yang kemudian membawa manusia pada pemahaman untuk meminta maaf dan memaafkan kesalahan. Akhirnya keberagamaan dan Memaafkan menjadi satu kesatuan yang erat yang kemudian dapat direfleksikan menjadi

kehidupan yang damai, tentram, harmoni dan sejahtera sesuai dengan visi misi Agama.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa religiusitas dan memaafkan memiliki hubungan yang erat dalam membentuk kesehatan mental dan membentuk hubungan social yang sehat. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang dalam hal ini yang termasuk dalam kriteria orang yang beragama diharapkan mampu mengatasi hubungan sosialnya sesama manusia dengan mudah memaafkan antra sesama.

D. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan *forgiveness* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atau H1 diterima dan Ho ditolak, dimana H1 berarti ada hubungan antara dua variable dan Ho yang berarti tidak ada hubungan antara kedua variabel.